



Sistem *Appraisal* terhadap Teks Berita Editorial Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2019

Adolfina Krisifu¹, Martha Betaubun²

¹PBS, FKIP, Universitas Cenderawasih Jayapura

²PPG, Universitas Musamus Merauke

Email: [1akrisifu@gmail.com](mailto:akrisifu@gmail.com); [2marthabetaubun@unmus.ac.id](mailto:marthabetaubun@unmus.ac.id)

Abstract: The zone system in the admission of new students (PPDB) is still a hotly debated issue. The objectives of this study are 1) to identify and classify words or phrases in sentences that contain appraisal on the attitude side which contains elements of affect, judgment, and appreciation; 2) to find words or phrases from the three types of attitude that have graduation; and 3) to provide a review of appraisal analysis from the point of view of editorial news writers in evaluating the zone system. This research method is descriptive qualitative with content analysis design. The findings were a number of positive and negative statements based on appraised items by appraisers.

Keywords: Critical discourse analysis, editorial news, appraisal system, zone system

Abtrak: Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) masih menjadi isu yang marak diperdebatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kata atau frasa ungkapan dalam kalimat yang mengandung appraisal pada sisi *attitude* yang memuat unsur *affect* (ekspresi perasaan), *judgement* (penilaian karakter) dan *appreciation* (penghargaan); 2) menemukan kata atau frasa dari ketiga jenis attitude yang memiliki graduation; dan 3) memberikan tinjauan analisis appraisal dari sudut pandang penulis berita editorial dalam mengevaluasi sistem zonasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain analisis konten. Temuan yang dihasilkan adalah terdapat sejumlah pernyataan positif dan negatif berdasarkan *appraised items* oleh *appraisers*.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, berita editorial, sistem appraisal, sistem zonasi

PENDAHULUAN

Selama ini sistem zonasi merupakan isu yang sangat ‘hot’ dan marak terjadi pada saat penerimaan siswa baru beberapa tahun terakhir ini di Indonesia. Sehingga pada musim tersebut banyak berita pro dan kontra yang menjadi *headline news* baik itu melalui media cetak, elektronik dan media sosial. Berkaitan dengan isu tersebut,

analisis kritis terhadap setiap berita diperlukan untuk menyaring informasi, mengungkap, memahami dan mengevaluasi makna dibalik setiap pernyataan yang diberikan. Tujuan dari tulisan ini adalah:

1. Menemukan dan mengklasifikasikan kata atau frase ungkapan dalam kalimat yang mengandung *appraisal* dari sisi *attitude* yang memuat unsur *affect* (ekspresi perasaan), *judgement* (penilaian karakter), dan *appreciation* (penghargaan).
2. Menemukan kata atau frase dari ketiga jenis *attitude* yang memiliki *graduation*.
3. Memberikan tinjauan analisis appraisal dari sudut pandang penulis berita editorial dalam mengevaluasi sistem zonasi.

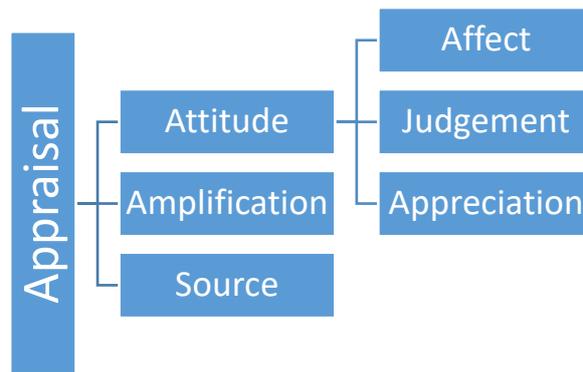
Dihubungkan dengan pendapat pakar analisis wacana kritis seperti Van Dijk, Fairclough (2003), Jorgensen & Phillips (2002) menegaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu analisis terhadap pola sosial dari sebuah teks yang menekankan pada konteks sehingga mempengaruhi fungsi dan makna teks. *Appraisal* merupakan salah satu bentuk dari analisis wacana kritis yang berada pada ranah teks dimana berfokus pada evaluasi bahasa, sikap dan emosi serta memiliki tujuan dan masalah secara interpersonal (Martin 2001 dalam Kusumaningrum, 2014:23). Ditambahkan juga oleh Ellyawati (2011:22) dan Amalia & Hakim (2017:100) bahwa sistem appraisal merupakan sebuah teks hasil evaluasi yang memuat pernyataan sikap atau makna yang memiliki kekuatan emosional terkait sesuatu, karakter, dan perasaan sehingga memberikan makna bagi pembaca. Selain itu, sistem *appraisal* merupakan bagian dari *metafunction* Halliday terutama pada sistem interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004). Dengan kata lain, sistem analisis appraisal sangat berkaitan erat dengan *Systemic Functional Linguistics* (SFL).

METODE

Menurut Martin dan Rose (2007 dalam Amalia & Hakim 2017:100-101) ada enam sumber dari manifestasi makna dalam wacana yaitu:

1. *Appraisal* = *evaluation of discourse*
2. *Ideation* = *content of discourse*
3. *Conjunction* = *interconnection within discourse*
4. *Identification* = *participants of discourse*
5. *Periodicity* = *rythm of discourse*
6. *Negotiation* = *interaction of discourse*

Secara garis besar piranti *Appraisal* menurut Kusumaningrum (2014:23-25) terdiri dari i) *Attitude* (*affect, judgement, & appreciation*); ii) *Amplification* atau *Graduation*; dan iii) *Source*. Berikut ini gambaran terkait sistem Appraisal:



dari materi ppt Prof. Djatmika slide ke-5

Dari bagan piranti appraisal di atas, untuk tujuan tugas ini dilihat dari sistem *attitude* sebagai mata pisau dari sikap seseorang untuk mengevaluasi sesuatu, karakter dan perasaan seseorang atau para individu melalui negosiasi hubungan sosial dari sistem makna interpersonal (Djatkika, n.d). Sistem ini (dikutip dalam Kusumaningrum, 2014; Amalia & Hakim, 2017) terdiri dari tiga jenis/ sub sistem yaitu:

1. *Affect* (Perasaan) yaitu ekspresi perasaan dari seseorang dalam wacana. Ekspresi tersebut bisa positif atau negatif dan disampi bisa secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit).
2. *Judgement* (Penilaian) terbagi menjadi dua yaitu penilaian personal (*personal judgement*) dan penilaian moral (*moral judgement*). Penilaian personal berkaitan dengan pujian (*admiring*) yang dilabelkan dengan kata-kata positif dan kritikan (*criticizing*) yang tersurat dengan kata-kata negatif sedangkan penilaian moral berkaitan dengan menghargai (*praising*) yang ditandai dengan kata-kata positif dan menghukum (*condemning*) yang diekspresikan dengan kata-kata negatif.
3. *Appreciation* (Penghargaan) berkaitan dengan sikap dari seseorang terhadap lingkungan dimana dia berada. Hal ini dapat diungkapkan secara positif dan/atau negatif.

Dari ketiga sub sistem ini akan dikaitkan dengan *amplification/graduation* dan *source*. Secara kualitatif, setiap teks berupa kata hingga kalimat dianalisis untuk menemukan pola berdasarkan piranti sistem appraisal. Untuk mempelajari lebih jauh, berikut ini bahasan mengenai temuan-temuan dalam teks berita Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2019 dengan menggunakan sistem *appraisal attitude* yang telah disebutkan di atas. Penjabaran dan analisisnya dikaji berdasarkan tujuan dari paper ini yaitu i) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ekspresi-ekspresi yang ditemukan dalam teks berdasarkan sub sistem *Attitude (Affect, Judgement, & Appreciation)*; ii) mengidentifikasi graduation/amplification yang digunakan bersama ungkapan/ekspresi dari tiap sub sistem, dan; iii) memberikan suatu tinjauan analisis kritis terkait pandangan penulis dalam mengevaluasi sistem zonasi. Ketiga poin akan dibahas secara terpadu sehingga memberikan analisis yang utuh terhadap sistem appraisal teks berita editorial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Engineering Analysis Sistem Attitude: Affect, Judgement, & Appreciation pada Appraised Items & Appraiser*

Dari hasil analisis teks, *affect*, *judgement* dan *appreciation* masing-masing memiliki jumlah ekspresi yang bervariasi. Pada tabel *affect* terdapat sepuluh (10) kalimat yang memiliki ungkapan *affect* (perasaan) keseluruhan berjumlah 13 yang terbagi menjadi 5 ekspresi positif dan 8 ekspresi negatif. Untuk tabel *judgement*, terdapat 18 kalimat dengan 16 ekspresi negatif dan 10 ungkapan positif sehingga memberi kontribusi total ekspresi *judgement* sebanyak 26 ekspresi. Selanjutnya tabel *appreciation*, total kalimat yang memuat ungkapan *appreciation* berjumlah 12 kalimat dengan 8 ungkapan positif dan 6 ungkapan negatif. Dari ketiga sub sistem *appraisal attitude*, *judgement* memiliki jumlah ekspresi/ungkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan *affect* dan *appreciation*. Penilaian ini ditinjau dari sisi norma sosial dan situasi yang terjadi di masyarakat (White 2001 dalam Kusumaningrum, 2014).

Pada appraisal ini suara penulis berada di belakang para orang tua dan masyarakat yang protes terhadap aturan pemerintah terkait PPDB dengan sistem zonasi yang berdampak pada anak-anak berprestasi yang ingin masuk sekolah negeri favorit. Dengan kata lain, penulis mendukung aksi masyarakat dengan beberapa alasan yang tertuang dalam editorial tersebut walaupun si penulis juga menampilkan pandangan-pandangan pemerintah yang masuk akal berdasarkan aturan perundang-undangan yang telah disahkan. Argumen-argumen atau pandangan masyarakat dan pemerintah ditampilkan secara apik dan bersifat *alternating* terkait sistem zonasi. Selain itu, penulis juga memberikan saran kepada pemerintah sebagai bentuk kepedulian dan solusi terhadap sistem PPDB ke depan demi kepentingan anak-anak/calon siswa. Berikut ini *engineering analysis* dari setiap sub sistem *attitude (affect, judgement & appreciation)*:

Perasaan yang ditampilkan oleh penulis melalui ungkapan atau ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat dan orang tua termasuk penulis adalah lebih banyak bentuk negatif secara eksplisit terhadap aturan sistem zonasi PPDB. Adapun kata-kata yang diwarnai kuning seperti *merasa dirugikan*, *menolak keras*, *tidak bisa memilih*, *khawatir berlebihan*, *dibuat resah*, *ketidakadilan* dan *mengorbankan anak* serta *keberatan* adalah kata-kata atau frase yang digunakan penulis untuk menampilkan perasaan yang dialami oleh orang tua dan masyarakat dalam penyampaian sikap mereka terhadap sistem PPDB zonasi yang merugikan anak-anak calon siswa baru yang berprestasi baik berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional (UN) yang disebut dengan sistem seleksi terbuka. Inilah yang dipakai orang tua dan masyarakat sebagai tolak ukur mereka untuk memasukkan anak-anak mereka pada sekolah negeri favorit. Pada bagian ini, penulis menampilkan argumentasi antara orang tua/masyarakat dan pemerintah terhadap aturan dan sistem PPDB yang baru. Sehingga dalam *judgement* terdapat tiga heterogloss yang secara berurutan dinegosiasikan oleh penulis. Pertama, penulis menampilkan permasalahan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru dengan adanya protes dari masyarakat/orang tua sebagai pengguna jasa layanan pendidikan dengan menyuarkan hak anak sebagai *beneficiary/recipient* dari layanan

tersebut. Dasar argumentasi adalah sistem tersebut merugikan anak yang berprestasi. Kedua, penulis memberikan pernyataan sanggahan dari pemerintah kepada pandangan masyarakat dengan menggunakan Permendikbud No.51 tahun 2018 yang mengatur tentang kebijakan zonasi. Pernyataan positif dari aturan tersebut adalah menciptakan pemerataan pendidikan dan pendidikan berkualitas. Didukung oleh pernyataan Mendikbud terkait sistem zonasi berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter siswa. Ketiga, penulis menyuarakan argumentasi sanggahan balik terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah dengan melihat langsung permasalahan yang terjadi di lapangan karena permasalahan ini bukan saja terjadi di satu tempat melainkan terjadi di mana-mana. Tidak hanya menyampaikan kritikan, penulis juga memberikan saran kepada pemerintah untuk mendengar keluhan masyarakat dan konsisten terhadap aturan yang dibuat. Ini adalah pandangan dari penulis dari sudut pandang kolom appraiser yang tidak jelas.

Dari sisi *appreciation*, penyingkapan perubahan sistem penerimaan siswa baru dari sistem seleksi hasil UN atau persaingan terbuka (sebelumnya) dan sistem zonasi (saat ini) memberikan pandangan yang berbeda dari kedua belah pihak antara masyarakat dan pemerintah. Menurut pemerintah sistem zonasi cukup adil untuk pemerataan pendidikan namun berbeda dengan pendapat masyarakat/orang tua melihat bahwa mereka memandang sistem seleksi hasil UN cukup adil dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkompetisi secara terbuka dan *fair*. Masing-masing memiliki apresiasi yang berbeda terhadap sistem PPDB saat ini dan sistem yang sebelumnya. Sehingga inilah yang memunculkan polemik antara masyarakat dan pemerintah. Satu kata kunci yang digunakan penulis untuk menetralsir ‘pertikaian’ yang mungkin juga berupa masukan bagi pemerintah adalah konsistensi dalam pembuatan kebijakan agar supaya semua diuntungkan.

2. *Graduation* yang digunakan bersama Ekspresi dari tiap Sub Sistem (*Affect, Judgement, & Appreciation*)

Graduation atau juga biasa disebut dengan *amplification* adalah tingkatan atau skala intensitas dalam suatu teks yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit sehingga mempengaruhi tingkatan makna (tinggi atau rendah) (Kusumaningrum, 2014:33-35; Djatmika n.d.:slide ke-2). Ada sejumlah kata/frase dari tiap sub sistem yang digunakan bersama *graduation/amplification*. Berikut ini penjabarannya:

Tabel 1. Kelompok Ekspresi atau Ungkapan dalam *Graduation*

1	<i>Affect + Graduation</i>	Menolak keras Dibuat resah Khawatir berlebihan Keberatan orang tua cukup beralasan
2	<i>Judgement + Graduation</i>	Protes ... marak Menciptakan pemerataan Hak eksklusif dan kompetisi yang berlebihan Solusi terbaik Sekolah favorit dan bukan favorit

			Kemungkinan bisa menjadi korban Pendidikan yang berkualitas
3	<i>Appreciation Graduation</i>	+	Cukup baik Persaingan terbuka Cukup adil Appresiasi yang layak Berkompetisi secara fair Keresahan yang meluas Aturan sangat mudah berubah/berganti Rezim beralih ke yang baru Persoalan serupa

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Zonasi

Dari hasil analisis teks ada pro dan kontra terhadap aturan sistem zonasi PPDB, penulis menampilkan masalah yang dihadapi oleh orang tua secara nasional dengan memilih kata-kata yang berkaitan dengan perasaan yaitu ‘merasa dirugikan, menolak keras, tidak bisa memilih, dibuat resah, khawatir berlebihan, keberatan’ merupakan pernyataan mental (*mental state*) yang disampaikan secara langsung. Berbeda dengan pemerintah, ungkapan perasaan yang disampaikan lebih implisit/secara tidak langsung terkait sistem zonasi misalnya seperti ‘mencoba meyakinkan, mengatasi persoalan, pemerataan pendidikan berkualitas, mendidik semua siswa.’ Dari pandangan kedua belah pihak, keduanya memiliki *concern* terhadap kepentingan anak.

Dari sisi *judgement*, yang menarik di sini adalah bagaimana penulis mengorganisasikan dan menegosiasikan argumentasi dari masyarakat dan pemerintah yang kemudian diakhiri dengan suatu saran dan solusi. Graduasi pemilihan katapun bervariasi dari sisi pro dan kontra terhadap sistem zonasi. Penulis tidak menggunakan kata ganti diri ‘saya/aku’ sebagai orang yang memberikan penilaian langsung (*personal judgement*) tetapi penulis menampilkan situasi-situasi sosial yang terjadi sehingga *judgment*nya mengarah kepada penilaian moral (*moral judgement*) yang bersifat menghargai dan menghukum. Misalnya untuk penilaian moral yang positif sebagai berikut:

Jika dicermati kebijakan zonasi yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51/ 2018 ini memang cukup baik, yakni menciptakan pemerataan pendidikan.

Ungkapan ‘menciptakan pemerataan pendidikan’ merupakan gradasuasi ungkapan terhadap penilaian yang disampaikan oleh penulis dengan tambahan kata pelembut dengan fokus pemusatan titik tekan makna pada kata ‘pemerataan.’ Selain kata tersebut ada kata ‘dicermati (atau melihat dengan seksama) dan memang cukup baik’ termasuk dalam kategori fokus. Disamping itu, contoh ungkapan negatif yang ditampilkan oleh penulis dengan menggunakan graduasi/amplifikasi sebagai berikut: *Protes orang tua murid yang merasa dirugikan marak di berbagai daerah.*

Pengungkapan ekspresi penilaian yang ditandai dengan *personal judgement* secara langsung oleh para orang tua terhadap aturan pemerintah terkait sistem zonasi. Selain itu, ada ungkapan konsep metafora yang digunakan dalam yaitu:

Kemendikbud juga jangan sampai menutup mata.

Dari ungkapan tersebut penulis menggunakan ungkapan metafora ‘jangan sampai menutup mata’ bukan merupakan makna leksikal melainkan makna semantis ‘malas tahu’ dimana pemerintah harus bertanggung jawab dengan keresahan yang terjadi di masyarakat terkait aturan yang telah dibuat. Ada juga ekspresi yang diasosiasikan sebagai ‘sesuatu yang hidup/*animate*’ untuk kata aturan yang mengalami perubahan makna oleh sebab sosial (Suyatno, 2007:90) seperti contoh berikut ini:

Selama ini aturan sangat mudah berubah.

Tak jarang aturan tersebut tidak memikirkan siswa yang kemungkinan bisa menjadi korban.

Ada kecenderungan aturan mudah berganti.

Penulis secara tidak langsung menggunakan ungkapan tersebut yang ditujukan kepada orang-orang PEMERINTAH dengan mengkonotasikan ‘aturan’ sebagai sesuatu yang hidup. Karena tidak mungkin aturan bisa berubah dengan sendirinya seperti mengganti warna pada cabe dari hijau ke merah. Selain itu, aturan juga tidak punya kepala dan otak untuk memikirkan sesuatu.

Terlihat argumentasi pada klasifikasi *judgement* memberikan gambaran bahwa penulis mendukung masyarakat / orang tua . Hal ini disajikan dengan bentuk *rebut argumentation* (argumentasi bantahan) terhadap pandangan pemerintah dengan menggunakan kata ‘Namun’ yang kemudian menyajikan ‘saran’ kepada pemerintah dengan kata /frase yang ditebalkan dan digarisbawahi yaitu:

Sangat penting mendengar apa permasalahan yang dikeluhkan orang tua murid lalu mencari solusi terbaik.

Perlunya konsistensi dalam membuat kebijakan inilah yang harus menjadi perhatian agar tidak muncul persoalan serupa pada dunia pendidikan kita di masa mendatang.

Appreciation lebih ditekankan pada pandangan masyarakat terkait sistem PPDB sebelumnya dan sistem PPDB saat ini yang didukung oleh pemerintah dengan graduasi/amplifikasi yang digunakan adalah skala intensitas eksplisit antara lain ‘cukup baik, cukup adil, persaingan terbuka, apresiasi yang layak dan sebagainya’ seperti yang terlihat pada tabel di atas. Untuk *appraiser* pada kategori *judgement* dan *appreciation* terdapat *statement* yang ‘tidak diketahui sumbernya’ namun dengan melihat pilihan kata secara tersirat dapat ditebak jika pernyataan tersebut merupakan suara dari sang penulis yang melihat fenomena sosial yang terjadi di lapangan pada saat penerimaan siswa baru. Sistem zonasi memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat dan anak-anak dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan. Selain itu, kebijakan - kebijakan dalam sistem tersebut semakin tahun semakin kompleks sehingga memberikan keresahan bagi masyarakat. Ada dua contoh kasus yang terjadi pada tahun 2020 yaitu:

1. Kejadian ini terjadi di Jayapura di mana ada seorang ibu yang mengeluh di media sosial karena anaknya tidak diterima di sekolah (SMP) negeri yang dituju padahal jarak rumahnya dekat dengan sekolah tersebut. Jika dilihat dari

maksudnya sistem zonasi memprioritaskan anak yang berdomisili di sekitar lingkungan sekolah dengan radius tertentu untuk diterima bersekolah. Kuotanya 90%. Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan. Oleh karena itu, pernyataan penulis benar adanya bahwa ‘pemerintah tidak boleh menutup mata.’

2. Kasus yang di Jakarta (melalui berita online) perkumpulan orang tua yang peduli PPDB 2020 melakukan aksi demo kepada Mendikbud Nadiem Makarim terkait salah satu aturan yang tidak mengakomodir siswa yang berada di bawah usia wajib belajar tetapi memiliki prestasi untuk diterima di sekolah negeri yang dituju.

Jadi inilah polemik dan keresahan yang terjadi di masyarakat selama PPDB dengan kasus yang bervariasi.

KESIMPULAN

Kepekaan terhadap masalah sosial sangat diperlukan dalam melakukan analisis appraisal dengan melihat bagian-bagian pirantinya sebagai mata pisau untuk mengevaluasi teks, co-teks dan konteks. Oleh karena itu, penggunaan piranti appraisal (*affect*, *judgment* dan *appreciation*) memberikan suatu gambaran pembedahan teks secara terperinci dan utuh terhadap analisis sebuah teks. Pada teks berita editorial ini penulis dengan apik menyajikan pandangan dan argumentasi pro dan kontra antara masyarakat/orang tua dan pemerintah terkait sistem PPDB zonasi. Masyarakat lebih memilih sistem seleksi penerima siswa baru yang sebelumnya melalui kompetisi penggunaan hasil nilai Ujian Nasional (UN) sedangkan pemerintah mempertahankan sistem zonasi karena diyakini memberikan dampak yang baik bagi siswa yaitu pembentukan karakter serta pemerataan pendidikan. Pernyataan-pernyataan pemerintah dan masyarakat yang disampaikan penulis kemudian dikaji melalui piranti appraisal yakni 1) *attitude* yang terdiri dari *affect*, *judgement*, dan *appreciation*; 2) *graduation*; dan 3) *source* (*appraiser: heterogloss*). Ditemukan bahwa suara penulis mendukung pandangan masyarakat dengan menyajikan ‘*argument rebut*’ atau argumentasi sanggahan terhadap aturan pemerintah terkait zonasi dengan memberikan solusi yang intensitasnya lembut namun ditekankan pada titik makna (fokus) secara semantis dan makna idiomatik (Suyatno, 2007:70-71).

Referensi

- Amalia, R.M. & Hakim, F.Z.M, (2017). “Appraisal analysis in Media Conference between the Government of Indonesia and Australia towards Bilateral Relations Normalization.” Dalam *INTERMESTIC* Vol. 1 No.2, Mei: 95-107.
- Djatmika, N.D. Appraisal: Negotiating Meaning. Materi Kuliah Analisis Wacana Kritis (ppt).
- Ellyawati, H.C. (2011). “Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online.” Dalam *THE MESSENGER* Vol. III No. 1, Juli: 19-35.

- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar 3rd ed.* London: Hodder Arnold.
- Kusumaningrum, Y.F. (2014). *Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono terkait Kenaikan BBM tahun 2012-2013.* Tesis Publikasi Dalam Jaringan.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suyatno. (2007). *Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta Selatan: UHAMKA Press.